



---

## PERAN FAI DALAM MENDORONG PENDALAMAN ILMU TAFSIR DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

*Amang Fathurrohman, Fahmul Iltiham*

Universitas Yudharta Pasuruan

amangfr@yudharta.ac.id

### Abstrak

Pendalaman ilmu tafsir di PTAI masih dihadapkan segudang persoalan, diantaranya karena umumnya masih bertumpu pada salah satu bidang pendidikan, sedangkan pada bidang penelitian dan pengabdian masyarakat masih belum sesuai dengan harapan. Melalui kajian ini, penulis akan mengulas tentang perkembangan peran FAI dalam pendalaman ilmu tafsir di Universitas Yudharta Pasuruan pada tahun 2010 - 2017 di bidang tridharma PT. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pengembangan al-Qur'an dan tafsir di bidang pendidikan dan pengajaran masih terbatas dalam pemberian mata kuliah al-Qur'an dan tafsir tarbawi dan ayat-ayat ekonomi sesuai dengan program studi yang ada. Dalam penelitian dan karya tulis di bidang al-Qur'an dan Tafsir masih rendah karena mereka 'arena' yang dikembangkan oleh FAI Universitas Yudharta bukanlah 'arena' pengembangan al-Qur'an dan tafsir, tetapi Pendidikan Islam dan Ekonomi Islam. Terbatasnya dana penelitian dan masih belum adanya lembaga kajian di FAI Universitas Yudharta Pasuruan juga menjadi faktor rendahnya pengembangan al-Qur'an dan tafsir di Universitas Yudharta Pasuruan. Bidang pengabdian masyarakat menunjukkan FAI bahwa Universitas Yudharta masih belum berperan mengembangkan tafsir di bidang al-Qur'an dan tafsir, di samping karena terbatasnya dana, juga karena al-Qur'an dan tafsir bukanlah 'arena' yang menjadi pengembangan utama di FAI Universitas Yudharta Pasuruan. Hal ini berbeda dengan perkembangan tafsir di tahun 2017, bidang tridharma sudah berkembang karena FAI sudah mendirikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sehingga pendalaman tafsir di FAI semakin baik dan meningkat.

**Kata Kunci:** Ilmu Tafsir, PTAI, Tridharma PT

### LATAR BELAKANG

Al-Quran pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam studi-studi keislaman. Di samping berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), Al-Quran juga berfungsi sebagai *furqan* (pembeda). Ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan setiap berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.



Keberadaan Al-Quran di tengah-tengah umat Islam, ditambah dengan keinginan mereka untuk memahami petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman dan metode-metode penelitian. Ini dimulai dengan disusunnya kaidah-kaidah ilmu *nahwu* oleh Abu Al-Aswad Al-Dualiy, atas petunjuk 'Ali ibn Abi Thalib (w. 661 M), sampai dengan lahirnya *ushul al fiqh* oleh Imam Al-Syafi'i (767-820 M), bahkan hingga kini, dengan lahirnya berbagai metode penafsiran Al-Quran.

Di sisi lain, terdapat kaum terpelajar Muslim yang mempelajari berbagai disiplin ilmu. Ini antara lain didorong keinginan untuk memahami petunjuk; informasi dan mukjizat Al-Quran. Karena Al-Quran berbicara tentang berbagai aspek kehidupan serta mengemukakan beraneka ragam masalah, yang merupakan pokok-pokok bahasan berbagai disiplin ilmu, maka kandungannya tidak dapat dipahami secara baik dan benar tanpa mengetahui hasil-hasil penelitian dan studi pada bidang-bidang yang dipaparkan oleh Al-Quran. Salah satu ilmu untuk memahami al-Qur'an tersebut adalah ilmu tafsir.

Tafsir merupakan ilmu yang paling fundamental dalam ranah keilmuan Islam. Hal itu disebabkan wahyu yang merupakan sumber ajaran Islam dan menjadi dasar dari semua ilmu Islam hanya bisa digali melalui tafsir. Maka dari itu seluruh struktur keilmuan Islam berdasar pada ilmu tafsir.

Disiplin ilmu tafsir ini juga memberikan pengaruh besar terhadap keilmuan keislaman seperti jurisprudensi Islam, tasawuf, serta falsafah. Salah satu indikatornya adalah penelitian Fuat Sezgin dalam *Geschichte des arabischen Schrifttums* yang menunjukkan banyaknya karya tafsir, baik yang telah dianotasi dan diterbitkan, maupun yang masih berupa manuskrip, dalam khazanah intelektual Islam klasik<sup>1</sup>.

Agar bisa mengimplementasikan berbagai metode yang berkembang, dan pola pendekatan yang digunakan dalam bidang tafsir, maka pendidikan tentang tafsir menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi. Baik setingkat madrasah sampai perguruan tinggi.

Dalam Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), pengembangan pendidikan yang bertumpu pada Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, adalah satu kesatuan yang tidak dipisahkan dan harus menjaga keseimbangan di antara ketiga komponen tersebut agar PTAI mampu menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan dan landasan teoritis yang mapan.

Namun dalam realitasnya, PTAI masih bertumpu pada salah satu bidang, yakni pengajaran tafsir, tetapi pada penelitian tafsir dan juga pengabdian masyarakat dalam menjawab persoalan-persoalan masih belum banyak dilakukan, sehingga keseimbangan Tridharma Perguruan Tinggi belum terwujud.

---

<sup>1</sup>, Fuat Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums*, Leiden, E.J. Brill 1945, jilid I, 45-46., Bandingkan Helmut Gätje, *Grundri der Arabischen Philologie*, Wiesbaden, Ludwig Reichert Verlag 1987, jilid II, 122-127.



Sebagaimana diungkapkan oleh Marzuki Wahid, bahwa ketimpangan yang terjadi dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), lebih tertumpu pada pengelolaan kegiatan belajar mengajar ketimbang kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat karena para pimpinan PTAI belum memberikan porsi anggaran dan pengelolaan yang berimbang dan setara untuk mewujudkan PTAI sebagai institusi ilmiah.<sup>2</sup>

Dari realitas tersebut, maka tidak heran apabila Baidan berpendapat bahwa PTAI sampai saat ini masih belum berhasil sepenuhnya melahirkan para ilmuwan dan ulama yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin modern terutama dalam tafsir. Padahal berbagai problema hidup dan kehidupan selalu muncul dan membutuhkan pemecahan yang komprehensif; sementara Al-Qur'an dan hadis Nabi saw sudah lama tidak turun. Dari itu tidak ada alternatif lain untuk memecahkannya kecuali menafsirkan Al-Quran dan hadis Nabi saw sesuai kondisi kekinian di mana kita hidup.<sup>3</sup>

Problem lain yang muncul dalam pendalaman ilmu tafsir di PTAI adalah materi tafsir belakangan ini masih belum banyak berorientasi pada kebutuhan. Kurikulum pengajaran tafsir belum diawali dengan pijakan filosofis apa, kapan, mengapa, dan bagaimana disiplin ini penting dalam diskursus keislaman secara umum. Di samping itu, *design* materinya masih didominasi isu keagamaan *an sich* seperti ayat-ayat hukum, ibadah, serta lainnya, dan belum banyak diarahkan kepada persoalan-persoalan kontemporer, seperti etika lingkungan, etika politik, HAM, gender, serta persoalan sosial lainnya.

Baik di komunitas pesantren maupun perguruan tinggi agama Islam, tafsir nyaris merupakan disiplin yang dianggap final serta sempurna. Pengkajian terhadapnya dipadati dengan pembacaan yang berulang-ulang, *al-qira'ah al-mutakarrirah*, dan tidak banyak bergerak menuju pembacaan yang kritis terhadap karya tersebut, *al-qira'ah al-muntijah*. Perlakuan yang demikian menyuburkan "ketakutan" untuk meyakini bahwa tafsir sejatinya tidak pernah mengenal henti, mengingat tugas dan fungsinya adalah memberikan penjelasan tambahan akan makna ayat yang didasarkan pada realitas sosial yang senantiasa berkembang. Melalui tafsir ini sejatinya teks keagamaan menjadi *luwes* dan senantiasa berpihak kepada kemanusiaan.

Oleh karena pentingnya PTAI, khusus FAI di Universitas Yudharta sebagai lembaga yang mampu mentransformasi keilmuan tafsir, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan dalam mendorong pendalaman ilmu tafsir bagi dosen dan mahasiswanya dalam perspektif tridharma PT, mulai tahun 2010 sampai dengan 2016,

<sup>2</sup> Marzuki Wahid, *PTAI Dalam Perkembangan Pemikiran Islam: Mempertanyakan Kontribusi*, <http://www.ditperta.net/jurnal/vol62003e.asp>

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Studi Alqur'an Dan Tafsir*, Annual Conference on Islamic Studies, ACIS IX, di Surakarta, tanggal 2-5 November 2009, 1



agar memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ilmu tafsir dalam memecahkan persoalan-persoalan kontemporer dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam meneliti peran FAI Universitas Yudharta Pasuruan dalam pendalaman ilmu tafsir, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen di lingkungan Universitas Yudharta, khususnya di Fakultas Agama Islam serta para pejabat struktural, baik dari Dekan Fakultas Agama Islam, para Kaprodi di bawah naungan FAI, yakni Kaprodi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab dan Ekonomi Islam, para dosen dan juga mahasiswa FAI Universitas Yudharta Pasuruan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar dengan memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen lainnya.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, teknik di atas digunakan untuk mengenali dan mendeskripsikan hasil data dari peran FAI Universitas Yudharta Pasuruan dalam mendorong pendalaman ilmu tafsir.

## KAJIAN PUSTAKA

### Definisi Peran

Untuk seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif, maka terlebih dahulu harus mengetahui perannya di dalam sebuah organisasi tempat kerjanya.

Apabila ditelusuri makna dari kata “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara. **Pertama**, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno (Romawi). Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. **Kedua**, suatu penjelasan yang menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. **Ketiga**, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan/unjuk peran (*role performance*).”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ahmad Sonhadji, *Bahan-bahan Kuliah Metode Penelitian*, Malang: Unisma Program Pascasarjana Program Studi Islam, 3

<sup>5</sup> Suwandi, *Pengaruh Kejelasan Peran Dan Motivasi Kerja Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian Di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Tesis. Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Tanggal 8 Oktober 2004. Hal 33



Peran juga diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang harus atau “sepantasnya” atau “diharapkan” dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu, baik posisi social maupun organisasional. Menurut Miftah Thoha, istilah peran diartikan sebagai : “suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena adanya suatu kantor yang sudah dikenal, oleh karena peran yang dimaksud di sini menyangkut suatu jabatan dan jabatan ini berisikan seperangkat tugas, wewenang, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang lazimnya dalam suatu organisasi formil semua ini tersimpul dalam suatu uraian pekerjaan (*job discriptions*), maka setiap organisasi formil pada umumnya berusaha mengembangkan suatu *job discriptions* untuk menjelaskan secara lebih terperinci tentang tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab kepada masing-masing orang yang telah ditentukan untuk menduduki jabatan tersebut”.<sup>6</sup>

Dengan dibuatkannya uraian tugas yang jelas dan terperinci, maka setiap orang yang ada dalam organisasi tersebut akan memahami dan menerima peran yang ditetapkan baginya, sehingga dapat dan mau melaksanakan tugasnya dengan baik. Apabila tidak ada kejelasan dalam uraian tugas yang terperinci, maka dapat memunculkan peran yang mendua yang akan berdampak pada penurunan kepuasan kerja di satu sisi, dan peningkatan stress pekerjaan di sisi lain. Sedangkan yang dimaksud keaburan peran atau peran mendua adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak begitu pasti mengenai perilaku yang diharapkan darinya.<sup>7</sup>

Di dalam suatu organisasi, salah satunya adalah Fakultas Agama Islam, bahwa pertanggungjawaban penyelesaian suatu tugas pada akhirnya adalah ditangan para pemimpinnya. Apabila terjadi ketidakjelasan peran maupun kurang diterimanya peran oleh masing-masing anggota organisasi, maka pemimpinlah yang semestinya harus mengatasi hal tersebut. Ketidakjelasan peran membutuhkan kemampuan dan kewenangan pemimpin untuk menjelaskan peran masing-masing anggota dengan cara meninjau kembali pengaturan tugas-tugas, pendelegasian wewenang, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang telah ditetapkan dalam *job description* yang terdahulu, yang mungkin memerlukan penyesuaianpenyesuaian baru menurut kebutuhan maupun kemampuan para anggota tersebut.

Kurang atau tidak diterimanya peran yang mungkin terjadi, karena ketidaksesuaian antara harapan seseorang dengan kenyataan perannya, mungkin perlu didiskusikan bersama antara pemimpin dan para pemegang peran tersebut.

Keterbukaan pemimpin dan keberanian untuk mendiskusikan hal-hal yang menjadi sumber-sumber ketidaksesuaian harapan, yang pada umumnya disebabkan oleh perbedaan persepsi, mungkin akan dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dari pemegang peran, serta meningkatkan kepercayaan diri dari anggota-anggota, karena mereka diperhatikan oleh atasan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap

<sup>6</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi – Konsep Dasar dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

<sup>7</sup> Adam Indrawijaya Ibrahim, *Perilaku Organisasi*, PT. Sinar Baru, Bandung, 1989. hal. 124



kepuasan kerja atau semangat kerja anggota organisasi tersebut dalam melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh organisasi.<sup>8</sup>

### **Tantangan Pembelajaran Tafsir di PTAI**

Sebagai bagian dari studi Islam, pembelajaran tafsir mengalami perkembangan baik dari sisi materi, metode, bentuk hingga institusi. Di Indonesia, kajian tafsir dimulai dari lembaga pesantren yang berorientasi untuk mengamalkan ajaran itu sendiri. Kajian tafsir yang berkembang tidak ditujukan untuk melakukan kajian kritis namun lebih dipusatkan pada upaya menangkap makna al-Qur'an melalui kitab tafsir sebagai petunjuk.<sup>9</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, kajian tafsir menunjukkan pengukuhan terhadap tafsir-tafsir yang sudah ditulis oleh para mufassirin sebelumnya yang sudah populer, seperti Tafsir Al-Jalalyn karya Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam beberapa kasus, bahkan tanpa melakukan pembedahan atas historisitas yang melingkupi kemunculan tafsir sehingga pandangan yang muncul pada abad ke-10 H yang lalu dalam al-Jalalyn misalnya dianggap sebagai penafsiran yang telah mencukupi dalam penafsiran problem era masa kini. Sebagai penafsiran yang telah dianggap cukup secara otoritatif, maka penafsiran ini tidak perlu dilihat ulang, tidak perlu dipertanyakan lagi.<sup>10</sup>

Dengan pengukuhan dalam bidang penafsiran pada kitab tafsir yang sudah ada, maka PTAI sebagai lembaga yang mentransformasi keilmuan tafsir mengalami berbagai permasalahan yang cukup kompleks.

Munculnya beragam persoalan pada masyarakat kontemporer, baik di bidang sosial, politik, budaya serta keilmuan yang tidak ditemui pada masa lalu membutuhkan pendekatan-pendekatan baru dalam penafsiran, agar mampu memecahkan persoalan yang sedang berkembang.

Persoalan baru yang tidak muncul pada masa sebelumnya, seperti persoalan Hak Asasi Manusia (HAM), gender, pornografi melalui media elektronik, ekologi, kekerasan atas nama agama krisis spiritualitas merupakan problem yang mengemuka pada era modern sekarang ini.

Oleh karena itu, pengajaran tafsir di PTAI dituntut untuk mampu memberikan respon terhadap berbagai persoalan masyarakat modern, baik dalam tingkat lokal maupun global, sehingga perkuliahan tafsir tidak hanya menengahkan persoalan-persoalan masa lalu yang telah mapan dan terkodifikasi dalam beragam tafsir namun juga dituntut memberikan solusi bagi persoalan-persoalan baru dalam masyarakat.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Suwandi, *Pengaruh Kejelasan Peran Dan Motivasi Kerja Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian Di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Hal. 64

<sup>9</sup> Mashood Baderin, *A International Human Right And Islamic Law*, Oxford: Oxford University Press, 2003,

<sup>10</sup> Jurnal Ilmiah Addin, Vol 2 No 1 Januari-Juli 2008, 291

<sup>11</sup> Jurnal Ilmiah Addin, Vol 2 No 1 Januari-Juli 2008, 292



Dalam perkuliahan, kurikulum di bidang tafsir masih menyisakan persoalan yang perlu diurai. Kurikulum tafsir yang seakan menjadi harga mati dan tidak dapat menerima perubahan menjadi terkendala tersendiri. Silabi dalam perkuliahan tafsir yang selama ini diterapkan secara rigid sehingga tidak mampu mewartakan materi-materi baru yang aktual. Kurikulum yang tertutup ini menjadikan perkuliahan materi tafsir tidak mampu merespon isu-isu aktual dan terpenjara pada isu-isu klasik yang telah mapan.<sup>12</sup>

Dosen memiliki peran vital dalam pengajaran tafsir. Kreatifitas serta kemampuan dosen dalam menganalisis persoalan-persoalan kontemporer. Belum Oleh karena itu, kualifikasi dosen serta peningkatan kemampuan dosen sangat perlu diperhatikan oleh PTAI agar pengajaran tafsir lebih berkualitas.<sup>13</sup>

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

### Sejarah Singkat FAI Universitas Yudharta Pasuruan

Fakultas Agama Islam pada mulanya adalah sebuah Sekolah Tinggi dengan nama STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung) yang memiliki dua jurusan yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan bahasa Arab (PBA) dengan menunjuk Rojil Ghufron, SH sebagai ketua STAIS pertama.<sup>14</sup>

Seiring dengan berkembangnya STAIS, sehingga pada tanggal 1 Agustus 2002 dengan diterbitkannya SK Mendiknas No. 146/D/O/2002 maka STAIS berkembang menjadi Universitas dengan nama Universitas Yudharta dengan Rektor Universitas Yudharta Pasuruan yang pertama adalah Dr. H. Muhammad Sohib, M.Pd.

Pada tahun 2004 sesuai Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/D/O/2002 tentang Pendirian Universitas Yudharta di Pasuruan, maka Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung Purwosari Pasuruan mengalami perubahan bentuk menjadi Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan sesuai SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam Nomor Dj.II/349/2004 tanggal 11 Oktober 2004.<sup>15</sup>

Pada tahun 2010 Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta mengelola tiga prodi yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Ekonomi Islam. Dalam perkembangannya, pada tahun 2014 FAI telah menambah program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan sampai tahun 2017 telah terakreditasi B.

<sup>12</sup> Jurnal Ilmiah Addin, Vol 2 No 1 Januari-Juli 2008, 295

<sup>13</sup> Jurnal Ilmiah Addin, Vol 2 No 1 Januari-Juli 2008, 296

<sup>14</sup> Universitas Yudharta, *Buku Alumni Universitas Yudharta Pasuruan*, Pasuruan, 2006, 9

<sup>15</sup> Dokumentasi Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan



---

## PAPARAN HASIL PENELITIAN

### Peran FAI Universitas Yudharta dalam Pendalaman Tafsir di bidang Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan Pengajaran, merupakan salah satu tiang dalam Tridharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh FAI. Untuk bisa melaksanakan pendidikan dan pengajaran, maka Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta mempersiapkan tenaga pendidik sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi masing-masing bidang, terdapat mahasiswa yang belajar di FAI, tersedianya kurikulum sesuai dengan program studi yang ada.

Apabila dikaitkan dengan dosen yang memiliki kompetensi ilmu tafsir, pada tahun 2010 didapatkan data bahwa dosen yang memiliki kualifikasi tersebut adalah Syaifullah yang memiliki kualifikasi S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan Wasmukan dosen yang telah banyak menghasilkan buku terjemahan di bidang Agama Islam.

Saat dikonfirmasi hal ini kepada Dekan tentang kualifikasi dosen Syaifullah mengatakan :

Kita kan melakukan seperti yang kita harapkan. Dalam artian kita lembaga formal, dalam artian kalau dia ijazahnya mumpuni seperti yang memegang tafsir tarbawi adalah sarjana tafsir, yang mengampu bahasa Arab adalah sarjana Arab, yang memegang komputer adalah sarjana S.Kom. Itu saja, masalah penguasaan masing-masing dosen itu sudah dianggap mampu dari ijazahnya.<sup>16</sup>

Dari data tersebut diketahui bahwa Dekan FAI, telah memberikan rambu-rambu dalam memilih dosen untuk mengampu mata kuliah yang ada di masing-masing program studi agar sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Tidak cukup hanya dengan memiliki ijazah S2, tetapi dosen juga harus memiliki ijazah sesuai dengan mata kuliah yang diampunya. Sehingga keilmuan dosen dengan mata kuliah yang diampunya telah sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang diharapkan.

Namun dalam realitasnya, untuk memenuhi kualifikasi dosen di bidang tafsir ternyata tidak mudah. Dari data yang diperoleh penulis, dosen yang mengampu mata kuliah tafsir masih belum memiliki kualifikasi ijazah tafsir, sebagaimana yang diharapkan oleh Dekan FAI. Menanggapi hal tersebut, Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam menanggapi sebagai berikut : yang jelas, dosen al-Qur'an dan tafsir memang sulit kita dapatkan yang penting kita punya basic tafsir. Karena aplikasi pembelajarannya MPDP al-Qur'an dan tafsir itu kan penting untuk pengajaran PAI. Kalau tafsir konten ilmunya seharusnya searah atau linier, tapi kita mencari dosen tersebut tidak ada.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Interview dengan Dekan Fakultas Agama Islam, di Kantor FAI Univ. Yudharta tanggal 9 November 2010

<sup>17</sup> Interview dengan Asrul Anan, di Kantor FAI Universitas Yudharta, tanggal 10 November 2010





Dalam pemilihan dosen, ada kualifikasi yang dibuat oleh Kepala Program Studi agar dosen pengampu mata kuliah tafsir memiliki keahlian di bidang tafsir. Lebih lanjut Asrul Anan berkata:

*“Makanya kita melihat kemampuan dosen untuk mengajar ilmu tafsir. Yang pertama dilihat adalah pernah mengajarkan metodologi studi Islam. Nomer dua sudah pernah mengajar tentang ulumul Qur’an, dan yang ketiga ilmu tafsirnya”*.<sup>18</sup>

Dengan membuat kriteria yang telah ditetapkan, menurut Asrul Anan telah mendekati dosen yang ideal dalam mengajarkan ilmu tafsir. Dengan penguasaan ilmu tafsir di dukung dengan penguasaan media berbasis TI (Teknologi Informasi) yang telah disediakan oleh FAI, baik CD al-Qur’an dan kitab tafsir, maupun memanfaatkan LCD proyektor, diyakini mampu memberikan pengajaran tafsir secara maksimal.

Kurikulum di Fakultas Agama Islam, apabila di kaitkan dengan al-Qur’an dan Tafsir, terdapat muatan mata kuliah ilmu tafsir, di masing-masing program studi di bawah naungan Fakultas Agama Islam. Baik Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab maupun Ekonomi Islam.

Mata kuliah tafsir dalam kurikulum tersebut, menurut Drs. Syaifullah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam, disesuaikan dengan program studi yang ada, yakni tafsir tarbawi bagi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, dan tafsir Ekonomi bagi Prodi Ekonomi Islam.<sup>19</sup>

Namun untuk menguasai tafsir yang disesuaikan dengan Program Studi, yakni tafsir tarbawi dan tafsir ayat-ayat ekonomi, terlebih dahulu dibekali tentang dasar-dasar ilmu tafsir, dalam bentuk mata kuliah Pengantar al-Qur’an dan mata kuliah Tafsir I. Untuk tafsir I berisi tentang dasar-dasar ilmu tafsir, baik definisi tafsir, metode dan pendekatan tafsir, maupun contoh-contoh penelitian tafsir.

Sedangkan di Pendidikan Agama Islam, implementasi dari tafsir tarbawi dipertajam lagi dengan matakuliah MPDP al-Qur’an dan Tafsir. Mata kuliah ini didesain agar mahasiswa PAI memiliki kompetensi untuk merancang dan mendesain pembelajaran materi al-Qur’an dan Tafsir dalam dunia pendidikan.<sup>20</sup>

Dari diskripsi di atas dapat diketahui bahwa pengajaran tafsir di Fakultas Agama Islam sudah dirancang agar mahasiswa memiliki kemampuan dasar tentang materi tafsir, dan juga dikenalkan tentang problem-problem kontemporer yang terjadi di masyarakat sesuai dengan program studi masing-masing untuk dipecahkan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan dasar untuk mengimplementasikan materi tafsir di tengah-tengah masyarakat.

Dari data yang diperoleh penulis, bahwa penerapan dalam proses belajar mengajar pada tahun 2010 dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dengan

<sup>18</sup> Interview dengan Asrul Anan, tanggal 10 November 2010

<sup>19</sup> Interview dengan Dekan FAI, tanggal 9 November 2010

<sup>20</sup> Interview dengan Asrul Anan, tanggal 10 November 2010



menerapkan kajian kitab kuning maupun komparasi antara konsep-konsep ahli tafsir salaf maupun pakar tafsir kontemporer.

Mahasiswa secara umum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari inovatif-kreatif dosen dalam memberi kuliah. Dosen tidak hanya menekankan ceramah penuh, tetapi juga memanfaatkan media yang ada, baik LCD proyektor, software al-Qur'an dan tafsir.<sup>21</sup>

Mahasiswa di FAI Universitas Yudharta Pasuruan yang memiliki latar belakang lulusan dari Madrasah Aliyah. Selain itu, para mahasiswa juga banyak berdomisili di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, sehingga pemahaman mereka tentang al-Qur'an dan tafsir sudah mempunyai dasar yang mapan.

Dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa, FAI selalu mendorong mahasiswa agar memiliki kemampuan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Baik melalui intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dalam pengembangan al-Qur'an dan Tafsir di Intrakurikuler, Dekan Fakultas Agama Islam menekankan agar mahasiswa menguasai kemampuan tafsir sesuai dengan program studi yang ada di bawah naungan Fakultas Agama Islam, yakni tafsir tarbawi bagi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, dan Tafsir Ekonomi bagi Program Studi Ekonomi. Namun untuk mendorong pengembangan yang lebih dalam tentang al-Qur'an dan tafsir, menurut Dekan Fakultas Agama Islam sudah bukan lagi menjadi konsentrasi FAI, karena di FAI itu bukan menjadi "arena" pengembangan al-Qur'an atau tafsir.<sup>22</sup>

Namun, FAI tidak menghalangi agar mahasiswa memperdalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir di ekstrakurikuler. Namun Dekan FAI juga mengkritisi tentang kemampuan mahasiswa, bahwa apabila diterapkan pengembangan tafsir masih dirasa terlalu berat bagi mahasiswa.

Lho kalau untuk ekstrakurikuler (dalam pengembangan tafsir -pen) dipersilahkan. Dalam artian seperti di UIN. Itu kan seluruh mahasiswa ada ekstra kurikuler berbahasa Arab. Jadi seluruh mahasiswa, baik itu psikologi, teknik, dan sebagainya seluruhnya diharapkan mahir berbahasa Arab...

Untuk saya, mahasiswa disini bagaimanapun juga seperti itu. Kalau kita kembangkan di jurusan saja sangat berat, apalagi kita mau masukkan ke arena lain (tafsir). Dalam artian dia digembleng menguasai tafsir, menguasai al-Qur'an, saya tidak menjamin seperti di UIN Malang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, bahwa pengembangan tafsir masih dilakukan di intrakurikuler. Dan belum

<sup>21</sup> Interview dengan Asrul Anan, tanggal 10 November 2010

<sup>22</sup> Interview dengan Dekan FAI, tanggal 9 November 2010



ada kajian-kajian khusus di luar ekstrakurikuler dalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir yang dikelola atau diadakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam.<sup>23</sup>

Saat dikonfirmasi ke mahasiswa, Mutmainnah juga mengatakan bahwa ilmu tafsir hanya sebatas mata kuliah, sedangkan di luar perkuliahan masih belum ada kajian al-Qur'an dan tafsir.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, diketahui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh mahasiswa FAI yang didorong oleh kelembagaan masih disesuaikan dengan jurusan atau program studi yang ada, dan belum terfokus dalam pengembangan al-Qur'an dan Tafsir.

Untuk mengasah kemampuan al-Qur'an dan Tafsir, mahasiswa FAI banyak mengembangkan tafsir dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Ngalah, Pesantren yang masih satu payung dengan Universitas Yudharta dibawah naungan Yayasan Darut Taqwa Pasuruan. Baik mengikuti kegiatan kajian tafsir Jalalain, tahfidzul-Qur'an, maupun dengan praktek kajian tafsir dengan menganalisis surat-surat pendek.<sup>25</sup>

Dalam perkembangannya, pada tahun 2014 FAI telah mengembangkan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, maka dari jumlah dosen tafsir sudah mencukupi untuk pengembangan kajian tafsir di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maupun untuk mensupport Program Studi lainnya di bawah naungan Fakultas Agama Islam, yakni Program Studi PAI, PBA, dan Ekonomi Syariah (yang pada tahun 2010 masih Program Studi Ekonomi Islam)

### **Peran FAI Universitas Yudharta dalam Pendalaman Tafsir di Bidang Penelitian dan Karya Tulis**

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh FAI adalah mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan kajian-kajian baik dalam bentuk penelitian maupun tulisan-tulisan kontemporer berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir. Tulisan yang dikembangkan oleh dosen dituangkan dalam berbagai media yang ada, diantaranya melalui jurnal ilmiah yang diterbitkan secara berkala di lingkungan Fakultas Agama Islam, pembuatan buku ajar bagi mahasiswa, dan penulisan di artikel di website.

Sedangkan bagi mahasiswa, tulisan tentang al-Qur'an dan tafsir ditulis dalam bentuk buletin, majalah yang terbit di lingkungan Yayasan Darut Taqwa, website, dan juga diteliti dalam bentuk skripsi.

Berikut ini data jumlah hasil penelitian mahasiswa di Fakultas Agama Islam pada tahun 2010.

| No | Program Studi          | Jumlah Skripsi |
|----|------------------------|----------------|
| 1  | Pendidikan Agama Islam | 384            |

<sup>23</sup> Interview dengan Asrul Anan, tanggal 10 November 2010

<sup>24</sup> Interview dengan Mutmainnah, Tanggal 22 November 2010

<sup>25</sup> Interview dengan Mutmainnah, Tanggal 22 November 2010



|               |                        |            |
|---------------|------------------------|------------|
| 2             | Pendidikan Bahasa Arab | <b>80</b>  |
| 3             | Ekonomi Islam          | <b>49</b>  |
| <b>Jumlah</b> |                        | <b>513</b> |

Dari data tersebut dapat dinilai bahwa pada tahun 2010 FAI telah mendorong bagi para dosen dan mahasiswa untuk menulis penelitian salah satunya dengan mengkaji surat maupun ayat dalam al-Qur'an dan tafsir, baik dalam artikel maupun penelitian dalam bentuk skripsi. Dari berbagai tema yang telah ditulis baik oleh dosen maupun mahasiswa, beragam tema yang diusung dalam pendalaman ilmu al-Qur'an dan tafsir. Mulai dari membaca al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an, implementasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maupun tafsir al-Qur'an dengan pendekatan tema-tema tertentu.

Apabila data di atas dikaji lebih dalam, kajian tentang tafsir al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif masih belum banyak dikaji oleh para dosen dan mahasiswa di lingkungan FAI Universitas Yudharta Pasuruan.

Hal ini dapat dilihat dari buku, artikel, dan handout yang dihasilkan oleh dosen masih terbatas. Dari data yang ada, penulis masih menemukan tiga dari buku dan artikel yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir. Untuk penelitian dosen yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir, sejauh ini penulis masih belum dapat menemukan data-data yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan untuk mahasiswa, penulis masih mendapatkan data bahwa terdapat 26 judul skripsi yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh seluruh mahasiswa di FAI, yang berjumlah 513, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa di FAI yang tertarik untuk mengkaji tentang al-Qur'an dan tafsir sejumlah 5%.

Saat data di atas dikonfirmasi kepada Dekan FAI, didapatkan informasi bahwa penelitian oleh dosen terbatas karena terbatasnya dana yang diperoleh untuk meneliti Syaifulloh mengatakan bahwa :

...orang mau meneliti ya harus punya uang, kalau tidak punya uang ya susah. Kita maunya kerja. Kerja dapat dana. Kecuali orang-orang yang sudah dapat uang. Jadi tabarukan saja sudah cukup.<sup>26</sup>

Lebih jauh, Dekan juga mengatakan bahwa tema-tema yang diambil oleh mahasiswa FAI disesuaikan dengan jurusan yang ada. Dekan FAI juga mengatakan bahwa penelitian tentang al-Qur'an tafsir secara umum memang tidak ada, karena pada tahun 2010 FAI Universitas Yudharta masih belum memiliki jurusan tafsir, sehingga penelitian diarahkan untuk pendidikan bagi PAI dan PBA, dan penelitian Ekonomi bagi Prodi EKI. Sedangkan apabila mahasiswa mau mengambil tema-tema al-

<sup>26</sup> Interview dengan Dekan FAI, tanggal 9 November 2010



Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan jurusan atau program studi, diserahkan sepenuhnya kepada Kepala Program Studi atau dosen yang mengajarnya.

Saat dikonfirmasi kepada Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, bahwa minimnya kajian al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan pendidikan karena mahasiswa banyak terfokus kepada studi kasus di lembaga pendidikan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ke depan mahasiswa diarahkan untuk bisa meneliti kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir dalam perspektif pendidikan, karena penelitian yang bersifat tematik masih belum banyak dikaji oleh mahasiswa.<sup>27</sup>

Selain itu, FAI masih belum memiliki Lembaga Kajian yang berkonsentrasi dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, sehingga upaya FAI dalam mendorong pendalaman ilmu tafsir masih belum maksimal, karena kajian tentang al-Qur'an dan tafsir belum menjadi kajian utama, tetapi lebih menitik tekankan tafsir sebagai kajian pendukung di Fakultas Agama Islam.

Menurut Dekan FAI, belum terdapatnya lembaga kajian di bidang al-Qur'an dan Tafsir di FAI karena kajian ini bukanlah wilayah 'arena' FAI. Lebih jauh Dekan juga menandakan sebenarnya apabila ingin membuat kajian al-Qur'an dan tafsir, bukanlah hal sulit untuk diwujudkan. Namun, FAI menjaga agar jurusan yang ada tidak masuk ke 'arena' yang lain.<sup>28</sup>

Kondisi ini berbeda dengan tahun 2017 yang telah memiliki Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Berbagai kesulitan yang dialami oleh FAI di atas telah terjawab dengan baik. Berbagai hasil riset yang dilakukan oleh civitas Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sudah cukup beragam. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan yang dialami pada tahun 2010, sudah teratasi dengan dikembangkannya Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

### **Peran FAI Universitas Yudharta dalam Pendalaman Tafsir di Bidang Pengabdian Masyarakat**

Upaya pengembangan dilakukan oleh fakultas dengan mendorong kepada dosen untuk meningkatkan kreatifitas dosen terhadap pengabdian masyarakat.<sup>29</sup>

Dari data yang ada, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen pada tahun 2010 lebih banyak bersifat mandiri. Di masyarakat, dosen-dosen FAI memiliki latar belakang sosial yang menjadi panutan masyarakat, dengan mengisi berbagai pengajian, halaqoh, ataupun menjadi nara sumber dalam kegiatan masyarakat.<sup>30</sup>

Pada tahun 2010, FAI telah menjalin kerjasama dengan berbagai institusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, baik dengan lembaga sekolah setingkat SMA di wilayah Pasuruan, maupun pondok pesantren.

<sup>27</sup> Interview dengan Asrul Anan, tanggal 10 November 2010

<sup>28</sup> Interview dengan Dekan FAI, tanggal 9 November 2010

<sup>29</sup> Renstra Fakultas Agama Islam 2010-2015, hal 16

<sup>30</sup> Interview dengan dosen-dosen FAI Universitas Yudharta Pasuruan



Namun, pengabdian masyarakat yang lebih berkonsentrasi kepada pengembangan kajian tafsir masih belum ada. Hal ini diungkapkan oleh Asrul Anan sebagai berikut :

Kerjasama dengan eksternal mungkin pondok pesantren. Karena rata-rata di sini mahasiswanya di pesantren. Tapi kalau MoU yang membedakan persoalan-persoalan tafsir memang belum dilaksanakan. Kedepan saya pikir sangat bagus sekali

Lebih lanjut Asrul Anan juga mengungkapkan bahwa kajian tafsir, yang mendalam khususnya tafsir yang mendukung pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar kontekstualisasi al-Qur'an dan tafsir dalam pendidikan Islam dapat terewajantahkan dengan baik.

Kondisi ini berbeda setelah FAI telah memiliki Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pada tahun 2017, proses pengabdian masyarakat berbasis Tafsir sudah diinisiasi dan terus dikembangkan, khususnya oleh Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## **PAPARAN ANALISIS PENELITIAN**

### **Bidang pendidikan dan pengajaran**

Dari hasil pemaparan data di bidang pendidikan dan pengajaran, diketahui bahwa FAI Universitas Yudharta memiliki peran besar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

FAI juga telah melakukan standar bahwa dalam proses pengajaran disesuaikan dengan spesifikasi keilmuan yang ada, misalnya materi bahasa Arab harus dipegang oleh dosen yang memiliki ijazah bahasa Arab, materi komputer di ajar oleh lulusan komputer, begitu juga dengan tafsir, juga dipegang oleh dosen yang memiliki ijazah tafsir.

Begitu juga dengan kurikulum di FAI Universitas Yudharta, bahwa program studi yang berada di bawah naungannya, yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Ekonomi Islam telah disesuaikan dengan tuntutan perkembangan pendidikan dan dunia usaha.

Apabila dilihat dalam perspektif pengembangan al-Qur'an dan tafsir, pada tahun 2010 FAI Universitas Yudharta lebih mengkonsentrasikan dan mengkhususkan diri dalam bidang tafsir tarbawi dan tafsir ekonomi karena disesuaikan dengan program studi yang ada.

Hal ini bisa dilihat dalam struktur kurikulum, terdapat mata kuliah yang berhubungan dengan pengembangan al-Qur'an dan Tafsir, diantaranya; Ulumul al-Qur'an I dan II, Tafsir I dan II dan MPDP al-Qur'an dan Tafsir ayat Ekonomi.

Materi-materi tersebut didesain untuk mendukung kompetensi mahasiswa di bidang pendidikan dan ekonomi sesuai dengan program studi yang ada.



Namun, FAI belum memiliki peran yang besar dalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir secara keseluruhan. Mereka menganggap bahwa pengembangan al-Qur'an dan tafsir bukanlah menjadi konsentrasi FAI Universitas Yudharta dan FAI tidak memiliki kewenangan untuk masuk ke 'arena' al-Qur'an dan tafsir karena di FAI tidak ada program studi tentang pengembangan al-Qur'an dan Tafsir.

Namun begitu, FAI tidak mencegah para dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan al-Qur'an dan Tafsir, baik melalui institusi kemasyarakatan seperti pesantren maupun upaya pribadi dari masing-masing dosen dan mahasiswa.

Realitas ini menandakan bahwa problem pendalaman tafsir di PTAI tidak hanya terbatas pada minimnya dana, minimnya sarana prasarana, minimnya referensi kajian al-Qur'an dan tafsir, atau terkendala dalam metodologi pengajaran, tetapi hal yang paling mendasar, khususnya bagi PTAI non tafsir, ada persepsi bahwa dalam kajian al-Qur'an dan tafsir yang komprehensif bukanlah wewenang dan juga 'kewajiban mereka' dalam pengembangan al-Qur'an dan Tafsir. Apabila al-Qur'an dan Tafsir dikembangkan secara utuh, bagi mereka telah merebut 'arena' yang bukan haknya.

Imbas dari kebijakan ini adalah peran FAI dalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir di bidang pendidikan dan pengajaran hanya terbatas dalam pemberian mata kuliah al-Qur'an dan tafsir tarbawi dan ayat-ayat ekonomi sesuai dengan program studi yang ada. Sedangkan pengembangan al-Qur'an dan tafsir memang tidak dilakukan karena menurut mereka bukanlah wewenang dan bukan pula haknya untuk mengembangkannya.

Kondisi ini berbeda sejak tahun 2014 hingga 2017 yang telah mendirikan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Perkembangan yang baik dalam bidang pendalaman tafsir sudah nampak baik dan saling mensupport pada program studi di bawah naungan FAI Universitas Yudharta Pasuruan.

### **Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

FAI Universitas Yudharta juga memiliki andil besar untuk mendorong para dosen dan mahasiswa untuk selalu mengadakan penelitian dan menulis berbagai karya tulis ilmiah.

FAI juga telah memiliki jurnal ilmiah, sebagai salah media dalam menungkan ide kreatif dosen FAI Universitas Yudharta dalam bentuk karya ilmiah. Beberapa karya dosen FAI ada juga yang ditulis di majalah Internasional.

Dari data yang ada, pada tahun 2010 sudah ada 513 karya tulis ilmiah mahasiswa FAI dalam bentuk skripsi yang telah dihasilkan. Namun apabila ditinjau dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir, hanya 5% saja skripsi yang menulis tentang al-Qur'an dan tafsir.

Sedangkan penelitian dan karya tulis dosen masih banyak yang menulis tentang kebahasaan, pendidikan agama Islam dan ekonomi sesuai dengan program studi yang ada. Sedangkan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Tafsir, penulis masih menemukan 3 judul buku dan artikel saja.



Dari data tersebut diketahui bahwa peran FAI Universitas Yudharta dalam penelitian dan karya tulis ilmiah dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir masih rendah.

Rendahnya FAI dalam mendorong kajian al-Qur'an dan tafsir di tahun 2010, lebih disebabkan karena 'arena' yang dikembangkan oleh FAI Universitas Yudharta bukanlah 'arena pengembangan al-Qur'an dan tafsir' sehingga buku, karya tulis serta penelitian yang dihasilkan disesuaikan dengan program studi yang ada. Terbatasnya dana penelitian dan masih belum adanya lembaga kajian di FAI Universitas Yudharta Pasuruan yang intens mengkaji al-Qur'an dan tafsir juga menjadi faktor rendahnya pengembangan al-Qur'an dan tafsir.

Segala hambatan di atas, sudah mulai teratasi sejak berdirinya Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sehingga pada tahun 2017 penelitian di bidang tafsir sudah cukup massif, khususnya di kalangan civitas Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

### **Bidang Pengabdian Masyarakat**

Berdasarkan data jumlah pengabdian masyarakat di atas, maka prosentase jumlah dosen yang melakukan kegiatan masyarakat di tahun 2010 masih sangat sedikit dari jumlah keseluruhan dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.

Dari data yang ada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen lebih banyak bersifat mandiri, artinya mereka melaksanakan pengabdian sesuai dengan peran di lingkungan masing baik meliputi: Penceramah dalam pengajian, halaqoh, maupun nara sumber di berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Sedangkan berdasarkan sumber data terhadap pengabdian masyarakat di bidang pendalaman al-Qur'an dan tafsir pada tahun 2010 menurut Dekan FAI, dan Kaprodi Pendidikan Agama Islam masih belum ada.

Bentuk pengabdian masyarakat yang dikembangkan masih diarahkan pada konsentrasi masing-masing program studi yang ada, yakni Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Ekonomi Islam. Mereka juga menyadari bahwa tafsir menjadi bagian penting dalam penabdian masyarakat, oleh karena itu kerjasama yang instens dan khusus mendalami tafsir memang perlu diadakan. Tentu kondisi ini berbeda setelah didirikannya Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Peran FAI dalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir di bidang pendidikan dan pengajaran sebelum memiliki program studi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir hanya terbatas dalam pemberian mata kuliah al-Qur'an dan tafsir tarbawi dan ayat-ayat ekonomi sesuai dengan program studi yang ada. Sedangkan pengembangan al-Qur'an dan tafsir di luar perkuliahan memang tidak dilakukan karena menurut mereka bukanlah wewenang dan bukan pula haknya untuk mengembangkannya.

Dalam penelitian dan karya tulis di bidang al-Qur'an dan Tafsir yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa FAI Universitas Yudharta di tahun 2010, sangat rendah dalam mendorong penelitian dan penulisan karya ilmiah di bidang ini. Hal ini lebih





disebabkan karena 'arena' yang dikembangkan oleh FAI Universitas Yudharta bukanlah 'arena pengembangan al-Qur'an dan tafsir'. Terbatasnya dana penelitian dan masih belum adanya lembaga kajian di FAI Universitas Yudharta Pasuruan juga menjadi faktor rendahnya pengembangan al-Qur'an dan tafsir di Universitas Yudharta Pasuruan. Kondisi ini berubah sejak dikembangkannya Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di tahun 2014.

Begitu juga dalam bidang pengabdian masyarakat. Pada tahun 2010 dari data yang diperoleh belum ada yang berkonsentrasi dalam pengembangan al-Qur'an dan tafsir. FAI Universitas Yudharta masih belum berperan mengembangkan tafsir di bidang al-Qur'an dan tafsir, di samping karena terbatasnya dana, juga karena al-Qur'an dan tafsir bukanlah 'arena' yang menjadi pengembangan utama di FAI Universitas Yudharta Pasuruan. Tentu kondisi ini sudah jauh berbeda sejak Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah beridiri di tahun 2014.

#### Daftar Referensi

- Baderin, Mashood, *A International Human Right And Islamic Law*, Oxford: Oxford University Press, 2003
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Studi Alqur'an Dan Tafsir*, Annual Conference on Islamic Studies , ACIS IX, di Surakarta, tanggal 2-5 November 2009
- Ibrahim, Adam Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, PT. Sinar Baru, Bandung. 1989  
Jurnal Ilmiah Addin, Vol 2 No 1 Januari-Juli 2008
- Sezgin, Fuat, *Geschichte des Arabischen Schriftums*, Leiden, E.J. Brill 1945, jilid I, 45-46.,  
Bandingkan Helmut Gätje, *Grundri der Arabischen Philologie*, Wiesbaden, Ludwig Reichert Verlag 1987, jilid II
- Sonhadji, Ahmad, *Bahan-bahan Kuliah Metode Penelitian*, Malang: Unisma Program Pascasarjana Program Studi Islam
- Suwandi, *Pengaruh Kejelasan Peran Dan Motivasi Kerja Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian Di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Tesis. Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Tanggal 8 Oktober 2004
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi – Konsep Dasar dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Universitas Yudharta, *Buku Alumni Universitas Yudharta Pasuruan*, Pasuruan, 2006
- Wahid, Marzuki, *PTAI Dalam Perkembangan Pemikiran Islam: Mempertanyakan Kontribusi* , <http://www.ditperta.net/jurnal/vol62003e.asp>